

**Rekonstruksi Perencanaan Pendidikan Dasar Berbasis Masalah Lokal
Daerah di SDN 009 Samarinda Seberang**

¹Muhammad Ikhwanul ¹, ²Muchammad Eka Mahmud², ³Ahmad Muaddin³

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda¹²³

¹wawanflazer142@gmail.com, ²ekamahmud.74@gmail.com,

³muadinahmad18@gmail.com

ABSTRACT

Basic education planning is generally administrative in nature and does not fully accommodate local issues faced by students in their surrounding environment. However, the Independent Curriculum provides space for educational units to develop contextual learning that is relevant to the social, cultural, and geographical conditions of the region. SDN 009 Samarinda Seberang, as a school located in an urban-coastal area, has diverse community characteristics, requiring an educational planning model that is adaptive to local issues. The research method used was a qualitative method with a case study approach. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation of the principal, teachers, and the school environment. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was carried out through triangulation of sources and techniques. The results of the study indicate that reconstruction of educational planning based on local issues can be carried out through five stages: local context analysis, program development based on regional needs, development of contextual teaching materials, implementation of differentiated learning, and ongoing evaluation. This approach is able to increase the relevance of learning, student learning motivation, social awareness, and strengthening local cultural identity in the SDN 009 Samarinda Seberang environment.

Keywords: *Reconstruction, Educational Planning, Local Problem Base*

ABSTRAK

Perencanaan pendidikan dasar pada umumnya masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya mengakomodasi permasalahan lokal yang dihadapi peserta didik di lingkungan sekitarnya. Padahal, Kurikulum Merdeka memberikan ruang

bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial, budaya, serta geografis daerah. SDN 009 Samarinda Seberang sebagai sekolah yang berada di kawasan urban-pesisir memiliki karakteristik masyarakat yang beragam sehingga membutuhkan model perencanaan pendidikan yang adaptif terhadap masalah lokal daerah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, serta lingkungan sekolah. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi perencanaan pendidikan berbasis masalah lokal dapat dilakukan melalui lima tahapan, yaitu analisis konteks lokal, penyusunan program berbasis kebutuhan daerah, pengembangan bahan ajar kontekstual, implementasi pembelajaran berdiferensiasi, serta evaluasi berkelanjutan. Pendekatan ini mampu meningkatkan relevansi pembelajaran, motivasi belajar siswa, kepedulian sosial, serta penguatan identitas budaya lokal di lingkungan SDN 009 Samarinda Seberang.

Kata Kunci: Rekonstruksi, Perencanaan Pendidikan, Basis Masalah Lokal

A. Pendahuluan

Kurikulum pendidikan dasar sering kali diposisikan sebagai dokumen administratif yang statis, berfokus pada transmisi pengetahuan satu arah tanpa menyentuh realitas sosial di mana peserta didik hidup. Namun, dalam lanskap pendidikan modern yang dipengaruhi oleh disrupti teknologi dan perubahan sosiokultural, kurikulum harus dipandang sebagai entitas yang dinamis, kontekstual, dan berorientasi

pada pemecahan masalah nyata. Secara teoretis, konsepsi kurikulum terbagi ke dalam lima domain utama, yakni kurikulum mata pelajaran akademik, proses pengembangan kognitif, kurikulum humanistik, kurikulum teknologi, serta rekonstruksi kurikulum atau rekonstruksionisme sosial. Di antara kelima domain tersebut, pendekatan rekonstruksionisme sosial menempatkan pendidikan sebagai episentrum rekonstruksi sosial untuk

menjawab tantangan zaman secara normatif dan filosofis. Aliran ini menegaskan bahwa kurikulum harus dirancang dengan menjadikan masalah-masalah sosial yang mendesak sebagai poros utama pembelajaran, membentuk struktur kurikulum laksana roda yang berputar dengan isu kemasyarakatan sebagai titik pusatnya (Dara & Sesfao, 2025).

Di Indonesia, arah kebijakan kurikulum nasional telah mengakomodasi prinsip rekonstruksionisme ini melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui instrumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), setiap lembaga pendidikan dasar diberikan otonomi penuh untuk merumuskan tujuan, visi, misi, dan pengorganisasian pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik, sosial budaya, dan ekologi lokal. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual di mana pendidik dituntut untuk merancang perangkat ajar secara mandiri, memanfaatkan teknologi digital, serta mengeksplorasi potensi kearifan lokal. Melalui ruang kolaboratif ini, perencanaan pembelajaran tidak lagi didasarkan pada asumsi teoretis yang abstrak,

melainkan bertumpu pada identifikasi masalah empiris yang terjadi di lingkungan sekitar sekolah (Lathipah hasanah, Difia Rahmadhani, Wanda Aisyah Amalia, Eka Safiatun Najah, 2024).

Langkah rekonstruksi ini menjadi semakin mendesak untuk diterapkan pada jenjang sekolah dasar guna menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kepekaan sosial, dan kecerdasan emosional sejak usia dini. Integrasi antara kognisi sosial berbasis nilai lokal dengan tantangan global terbukti mampu meningkatkan hasil belajar, motivasi, serta kesadaran kewarganegaraan peserta didik secara signifikan. Seperti halnya SDN 009 Samarinda Seberang merupakan salah satu satuan pendidikan dasar yang terletak di kawasan urban-pesisir Kota Samarinda, tepatnya di wilayah Samarinda Seberang yang secara historis dan geografis memiliki karakteristik sosial-budaya yang khas. Wilayah ini dihuni oleh komunitas multi-etnis dengan mayoritas masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, pedagang kecil, dan buruh, sehingga latar belakang sosial-ekonomi siswa sangat beragam. Kondisi ini secara langsung

mempengaruhi proses perencanaan pendidikan yang dijalankan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan kajian lapangan, ditemukan bahwa perencanaan pendidikan di SDN 009 Samarinda Seberang masih mengacu pada pola generik yang belum sepenuhnya mengintegrasikan problematika konteks lokal sebagai basis perencanaan. (Hasanah et al., 2022) mengingatkan bahwa pendekatan perencanaan yang tidak berbasis data dan konteks lokal hanya akan menghasilkan program yang kurang relevan dengan kebutuhan nyata peserta didik di lapangan. Lebih jauh, (Kemalasari et al., 2024) menegaskan bahwa perencanaan program sekolah yang efektif harus memperhatikan keunikan dan kekhasan konteks setempat guna mencapai mutu pendidikan yang berkelanjutan. Tantangan di SDN 009 Samarinda Seberang tidak terlepas dari kondisi infrastruktur, kesiapan guru, dan relevansi kurikulum terhadap realitas lokal yang belum optimal.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis strategi kepala sekolah dalam mengelola sumber daya manusia untuk membangun

budaya religius multikultural di SD Negeri 019 Palaran. Penelitian ini penting untuk memberikan wawasan mengenai praktik kepemimpinan yang efektif yang dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah yang beragam.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses rekonstruksi perencanaan pendidikan dasar berbasis masalah lokal daerah di SDN 009 Samarinda Seberang secara mendalam dan kontekstual. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena perencanaan pendidikan berdasarkan kondisi nyata di lingkungan sekolah, termasuk keterlibatan guru, kepala sekolah, serta masyarakat sekitar dalam mengintegrasikan masalah lokal ke dalam proses pembelajaran. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik agar hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan yang tinggi serta mampu

menggambarkan kondisi secara objektif (Rahmani et al., 2025).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Rekonstruksi Konsep Perencanaan Pendidikan Berbasis Masalah Lokal

Rekonstruksi perencanaan pendidikan pada jenjang sekolah dasar perlu dipahami sebagai upaya menata ulang kerangka berpikir dan praktik perencanaan yang selama ini bersifat top-down menjadi pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis masalah nyata di lapangan. Pawero (2021) menyatakan bahwa arah baru perencanaan pendidikan harus berorientasi pada implikasi kebijakan yang adaptif terhadap dinamika lokal, sehingga tidak sekadar mereproduksi formula kebijakan pusat tanpa penyesuaian terhadap kondisi daerah.

Konsep perencanaan berbasis masalah lokal sejatinya bukan hal baru dalam wacana pendidikan di Indonesia. Ramadhani et al. (2021) dalam karyanya tentang dasar-dasar perencanaan pendidikan menyebutkan bahwa salah satu prinsip pokok perencanaan yang baik adalah ketercapaian relevansi antara program yang dirancang dengan permasalahan yang secara nyata

dihadapi oleh satuan pendidikan di wilayah tersebut. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang sedang diimplementasikan secara nasional, Kurniawan & Dewi (2023) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di berbagai wilayah Indonesia memiliki peluang besar untuk mendesain pembelajaran yang kontekstual sesuai potensi dan permasalahan daerahnya. Rekonstruksi perencanaan di SDN 009 Samarinda Seberang harus memanfaatkan ruang fleksibilitas kurikuler ini secara optimal.

Rekonstruksi perencanaan pendidikan berbasis masalah lokal di SDN 009 Samarinda Seberang dapat dioperasionalkan melalui lima tahapan sistematis. Pertama, tahap analisis konteks dan identifikasi masalah lokal. Pada tahap ini, sekolah melakukan pemetaan komprehensif terhadap kondisi lingkungan, sosial-ekonomi masyarakat, budaya lokal, serta permasalahan pendidikan yang spesifik di wilayah Samarinda Seberang. Sebagaimana dijelaskan Kemendikbudristek (2023) dalam panduan PBD, satuan pendidikan perlu mengunduh Rapor Pendidikan, melakukan identifikasi indikator yang bermasalah, kemudian melakukan

refleksi untuk menemukan akar masalah secara komprehensif. Kedua, tahap penyusunan program berbasis temuan lokal. Setelah masalah teridentifikasi, sekolah merancang program dan kegiatan yang secara langsung menjawab akar permasalahan tersebut. Kemalasari et al. (2024) menekankan bahwa perencanaan program sekolah yang efektif untuk peningkatan mutu pendidikan harus memiliki dimensi partisipatif yang melibatkan guru, orangtua, dan komunitas lokal.

Ketiga, tahap pengembangan modul dan bahan ajar kontekstual. Pada tahap ini dikembangkan bahan ajar yang mengintegrasikan Problem Based Learning dengan masalah-masalah lokal. Handayani & Desyandri (2022) dalam penelitiannya membuktikan bahwa pengembangan bahan ajar tematik terpadu berbasis PBL berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar karena keterpaduan antara pendekatan pedagogis dan konteks lokal. Keempat, tahap implementasi dengan pendekatan berdiferensiasi. Mengingat keberagaman latar belakang siswa di SDN 009 Samarinda Seberang, implementasi pembelajaran berbasis PBL lokal

perlu disertai strategi diferensiasi. Penelitian Andriyani et al. (2025) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berdiferensiasi secara signifikan berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika di sekolah dasar ketika dikombinasikan dengan kemandirian belajar siswa. Kelima, tahap evaluasi dan refleksi berkelanjutan. Evaluasi bukan hanya mengukur output akademik, tetapi juga relevansi dan responsivitas program terhadap dinamika permasalahan lokal yang terus berkembang. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Marpaung (2021) menunjukkan bahwa siklus refleksi berkelanjutan dalam proses pembelajaran berbasis PBL merupakan kunci peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa secara konsisten.

Peran Guru dalam Rekonstruksi Perencanaan Berbasis Lokal

Keberhasilan rekonstruksi perencanaan pendidikan berbasis masalah lokal di SDN 009 Samarinda Seberang sangat ditentukan oleh kapasitas dan komitmen guru sebagai ujung tombak implementasi. Siregar et al. (2024) mengingatkan bahwa guru

memerlukan pelatihan untuk merancang proyek yang relevan dengan kurikulum sekaligus mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan.

Dalam konteks yang lebih luas, Hasanah et al. (2022) merekomendasikan perlunya intervensi berbasis data lokal dan pelatihan guru yang berkelanjutan sebagai fondasi pemerataan mutu pendidikan. Guru di SDN 009 Samarinda Seberang perlu didampingi secara intensif untuk mampu mengidentifikasi permasalahan lokal, mengkontekstualisasikannya dalam rancangan pembelajaran, serta mengevaluasinya secara objektif. Selain itu, Shufa (2018) menekankan bahwa guru dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal harus mampu: (1) mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah; (2) menentukan fungsi dan tujuan yang hendak dicapai siswa; (3) menentukan kriteria dan bahan kajian yang sesuai tingkat perkembangan siswa; dan (4) menyusun rencana pembelajaran yang koheren. Empat langkah ini

menjadi panduan operasional bagi guru SDN 009 Samarinda Seberang dalam menjalankan perannya sebagai perencana pembelajaran berbasis lokal.

Rekonstruksi perencanaan pendidikan berbasis masalah lokal tidak dapat terlaksana secara efektif tanpa adanya kolaborasi lintas pemangku kepentingan. (kemalasari 2024) menegaskan bahwa perencanaan pendidikan yang terstruktur, partisipatif, dan berbasis data memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan mutu sekolah, baik dari segi pencapaian akademik siswa, profesionalisme guru, maupun kepuasan stakeholder. Dalam konteks pemanfaatan komunitas lokal sebagai mitra belajar, Siregar et al. (2024) menyatakan bahwa berbagai keterbatasan dalam implementasi pembelajaran berbasis lokal dapat diatasi melalui kolaborasi antarpihak, perencanaan yang matang, dan pelibatan komunitas lokal sebagai mitra belajar. Artinya, tokoh masyarakat, tetua adat Kutai, nelayan lokal, hingga pengusaha kecil di Samarinda Seberang dapat diposisikan sebagai narasumber dan mitra autentik dalam proses pembelajaran berbasis masalah lokal.

Basis Masalah Lokal sebagai Fondasi Perencanaan

Samarinda Seberang sebagai wilayah dengan karakteristik geografis dan sosial-budaya yang khas menyimpan sejumlah permasalahan lokal yang relevan untuk dijadikan basis perencanaan pendidikan. Permasalahan tersebut mencakup isu lingkungan pesisir, kesenjangan ekonomi, banjir berkala, budaya lokal Kutai yang mulai terdisrupsi, serta rendahnya literasi dan numerasi siswa. Kemendikbudristek (2023) melalui platform Rapor Pendidikan menekankan bahwa Perencanaan Berbasis Data (PBD) harus dimulai dari identifikasi akar masalah yang bersumber dari kondisi nyata satuan pendidikan, bukan dari asumsi generik. Sejalan dengan itu, Shufa (2018) dalam kerangka konseptualnya tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar menetapkan bahwa tahap pertama yang wajib dilakukan adalah mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah, memperhatikan keberagaman lokal, potensi budaya, serta mengaitkannya dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Implementasi pendekatan ini dalam konteks SDN 009 Samarinda Seberang berarti menjadikan realitas kehidupan masyarakat pesisir Samarinda Seberang mulai dari aktivitas nelayan, budaya Kutai, hingga persoalan sampah dan banjir di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sekaligus objek pemecahan masalah dalam pembelajaran. Saputra et al. (2016) dalam penelitiannya tentang pengembangan modul IPA berbasis kearifan lokal daerah pesisir membuktikan bahwa kontekstualisasi materi ajar dengan kehidupan nyata di pesisir secara signifikan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Lebih dari itu, Siregar et al. (2024) dalam kajiannya tentang model PKN berbasis proyek kearifan lokal menyatakan bahwa proyek-proyek yang dirancang berdasarkan kebutuhan dan realitas lokal akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Pendekatan ini juga memperkuat relevansi antara materi ajar dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa sehari-hari.

Jika rekonstruksi perencanaan pendidikan berbasis masalah lokal di SDN 009 Samarinda Seberang berhasil diimplementasikan secara

konsisten, maka sejumlah dampak positif dapat diharapkan. Pertama, peningkatan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan nyata masyarakat lokal. Kedua, peningkatan keterlibatan dan motivasi belajar siswa karena materi ajar terhubung langsung dengan kehidupan mereka. Ketiga, penguatan identitas budaya lokal Kutai dan rasa kecintaan terhadap lingkungan sekitar.

Dari perspektif capaian akademik, studi Qondias et al. (2022) membuktikan bahwa model PBL multikultural yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal mampu meningkatkan sikap sosial dan keterampilan berpikir kritis siswa SD secara bersamaan dalam pembelajaran tematik. Ini mengindikasikan bahwa rekonstruksi berbasis lokal tidak mengorbankan standar akademik, melainkan justru memperkuatnya. Pada dimensi kelembagaan, Pawero (2021) menyebutkan bahwa perencanaan pendidikan yang adaptif terhadap konteks lokal pada akhirnya akan melahirkan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan. SDN 009 Samarinda Seberang berpotensi menjadi model percontohan bagi sekolah-sekolah lain di Kota Samarinda dalam

menjalankan perencanaan pendidikan yang benar-benar berakar pada realitas lokal.

E. Kesimpulan

Rekonstruksi perencanaan pendidikan dasar berbasis masalah lokal di SDN 009 Samarinda Seberang merupakan keniscayaan yang tidak bisa ditunda. Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi Problem Based Learning dengan konteks masalah lokal daerah—mulai dari karakteristik geografis pesisir, kondisi sosial-ekonomi, hingga kearifan budaya Kutai—perlu menjadi ruh dalam setiap tahapan perencanaan pendidikan di sekolah tersebut.

Lima tahapan rekonstruksi yang meliputi: (1) analisis konteks dan identifikasi masalah lokal; (2) penyusunan program berbasis temuan lokal; (3) pengembangan bahan ajar kontekstual; (4) implementasi berdiferensiasi; dan (5) evaluasi serta refleksi berkelanjutan, diyakini mampu mentransformasi kualitas perencanaan dan mutu pendidikan di SDN 009 Samarinda Seberang secara signifikan.

Keberhasilan rekonstruksi ini membutuhkan komitmen kepala

sekolah sebagai pemimpin perubahan, kapasitas profesional guru yang terus dikembangkan, dukungan data melalui platform Rapor Pendidikan, serta kolaborasi aktif dengan komunitas lokal sebagai mitra autentik dalam proses pendidikan. Dengan demikian, cita-cita pendidikan yang bermutu, relevan, dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik di SDN 009 Samarinda Seberang dapat terwujud secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, dkk. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3).
- Andriyani, Santosa, C. A. H. F., & Widiasih. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berdiferensiasi dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 3181-3192. <https://doi.org/10.58230/27454312.2057>
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*.
<https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Dara, P. G., & Sesfao, M. I. (2025). Rekonstruksi Paradigma Kurikulum dalam Ekosistem Digital : Analisis Evolusioner Pendidikan dari Era Industrialisasi. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(November).
- Handayani, S., & Desyandri, D. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Problem Based Learning Menggunakan Aplikasi Lectora di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1879-1888. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2572>
- Hasanah, R., Putri, N., & Wibowo, H. (2022). Analisis Kesenjangan Layanan Pendidikan Sekolah Dasar antara Sekolah Perkotaan dan Daerah 3T di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

- Kemalasari, S. D., M, N. A. N., & Wuryandini, E. (2024). Perencanaan Program Sekolah untuk Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 3 Pekalongan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 163-172.
- Kemendikbudristek. (2023). Perencanaan Berbasis Data (PBD) untuk Satuan Pendidikan Dasar Menengah. Jakarta: Kemdikbudristek.
<https://pusatinformasi.raporpendidikan.kemdikbud.go.id>
- Kurniawan, T., & Dewi, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Wilayah 3T: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Lathipah hasanah, Difia Rahmadhani, Wanda Aisyah Amalia, Eka Safiatun Najah, K. A. P. (2024). KURIKULUM OPERASIONAL SATUAN PENDIDIKAN: IMPELEMENTASI, STRUKTUR DAN PRINSIP. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 06(01), 53–59.
- Marpaung, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa. *Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan*, 1(1), 16-22.
- Muhsam, J., & Muh, A. S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 3(01), 11-17.
- Pawero, A. M. D. (2021). Arah Baru Perencanaan Pendidikan dan Implikasinya terhadap Kebijakan Pendidikan. *Dirasah*, 4(1), 16-32.
- Prosiding Seminar Nasional PPG Universitas Mulawarman. (2024). Penerapan Problem Based Learning Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kebermaknaan Belajar Matematika. Samarinda: FKIP Universitas Mulawarman.
- Qondias, D., Lasmawan, W., Dantes, N., & Arnyana, I. B. P. (2022). Effectiveness of Multicultural Problem-Based Learning Models in Improving Social Attitudes and Critical Thinking Skills of Elementary School Students in Thematic Instruction. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Ramadhan, I. (2021). Penggunaan

Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Kelas XI IPS
1. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(3), 358-369.

Dasar Negeri 4 Kenanga. Jurnal Ilmu Pendidikan.

Ramadhani, Y. R., dkk. (2021). Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.

Saputra, A., Wahyuni, S., & Handayani, R. D. (2016). Pengembangan Modul IPA Berbasis Kearifan Lokal Daerah Pesisir Puger pada Pokok Bahasan Sistem Transportasi di SMP. Jurnal Pembelajaran Fisika, 5(2), 182-189.

Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 1(1), 48-53.
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/article/view/2316>

Siregar, dkk. (2024). Model PKN Berbasis Proyek Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Partisipasi Sosial Siswa Sekolah Dasar. Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Yulianti, I., dkk. (2021). Implementasi MBS di Sekolah